

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia akan terus berkembang sesuai dengan tahapan usia yang ia jalani dan disesuaikan dengan tugas perkembangan pada tahapan-tahapan perkembangan tersebut. Tugas-tugas perkembangan tersebut harus dicapai oleh individu untuk membentuk kematangan diri. Dalam perkembangannya, individu pasti mengalami masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, yaitu masa dewasa dini yang di mulai dari usia 18 tahun sampai umur 40 tahun (Hurlock, 2002). Salah satu tugas perkembangan yang khas pada individu dalam tahapan dewasa muda adalah membentuk komitmen atau hubungan keterikatan yang penting dengan lawan jenisnya melalui ikatan pernikahan (Papalia dkk, 2008). Disamping itu terdapat juga tugas perkembangan lain yang harus dilakukan oleh individu dewasa dini, yaitu memasuki dunia kerja (Papalia dkk, 2008). Tugas perkembangan yang menjadi karakteristik dewasa dini adalah mulai berkarir dan mulai membentuk komitmen dengan pasangan hidup (Hurlock, 2002).

Manusia membutuhkan individu lain untuk mempertahankan kehidupannya. Tidak ada seorang pun manusia yang dapat melangsungkan kehidupannya hanya dengan mengandalkan kemampuannya. Untuk dapat melangsungkan hidup bagi generasi kemudian, manusia harus menikah. Perkawinan tidak dapat dilakukan jika tidak ada lawan jenisnya. Sudah menjadi

sunnatullah atau hukum alam bahwa dengan fitrahnya setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan, semua makhluk diciptakan secara berpasangan, ada laki-laki dan perempuan, ada jantan dan betina, ada siang dan malam.

Manusia memang diciptakan berpasang-pasangan, dan oleh karenanya maka wajiblah bagi setiap manusia untuk menemukan pasangannya guna melanjutkan keturunan. Untuk membagi kedekatan emosional dan fisik serta berbagai macam tugas dan sumber-sumber ekonomi melalui komitmen emosional dan hukum dari dua orang adalah dengan pernikahan.

Ulama Hanafiah (dalam Abdullah & Saebani, 2013) mendefinisikan pernikahan atau perkawinan sebagai akad yang berguna untuk memiliki *mut'ah* dengan sengaja. Artinya, seorang laki-laki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada BAB I Dasar Perkawinan Pasal 1 dinyatakan bahwa, "*perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa*" (Anonymous dalam Abdullah & Saebani, 2013).

Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan (Duvall & Miller, 1985). Menikah merupakan sebuah tuntutan, yaitu tuntutan dari masyarakat, tuntutan dari keluarga dan tuntutan orientasi seksual serta keamanan. Menikah

merupakan tuntutan dari masyarakat sosial atas keberadaan kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Pernikahan adalah tuntutan dari keluarga atas kemandirian dan didikan yang telah dilakukan oleh orang tua. Pernikahan juga merupakan tuntutan orientasi seksual atas segala kenormalan seseorang sebagai manusia dan pernikahan juga sebuah tuntutan keamanan yang telah dicapai oleh manusia. Tuntutan untuk menikah tersebut merupakan tugas yang harus dilalui oleh setiap orang, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Menurut Abdullah & Saebani (2013) perkawinan bukan hanya menyatukan dua pasangan manusia, yakni laki-laki dan perempuan, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah, bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga yang sakinah, tenteram, dan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang. Untuk menegakkan cita-cita kehidupan keluarga tersebut, perkawinan tidak cukup hanya bersandar pada ajaran-ajaran agama yang sifatnya global, terlebih lagi berkaitan dengan hukum suatu negara. Perkawinan dinyatakan sah jika menurut hukum agama dan hukum negara telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya.

Dalam perspektif psikologi, pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa dewasa awal. Individu yang berada pada masa dewasa awal yaitu sekitar usia 18 sampai 40 tahun memiliki tugas-tugas yang dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat, mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 2002).

Dalam bahasa populer pria atau wanita yang tidak kawin akan kesepian, tidak bahagia, dan menentang dorongan seksualnya, dan masa orangtua, afeksi lawan jenis yang menggiurkan dan gengsi yang dapat diperoleh dari hidup berkeluarga dan perkawinan. Lebih lanjut, karena masa dewasa dini merupakan masa kesepian saat di mana penyesuaian radikal harus dilakukan dalam setiap bidang kehidupan, banyak orang dewasa merasa bahwa perkawinan akan menolongnya untuk melakukan penyesuaian tersebut (Hurlock, 2002).

Hurlock (2002) menjelaskan kenyataan yang pasti bahwa dalam suatu budaya yang di dalamnya perkawinan merupakan pola yang normal bagi kehidupan orang dewasa, sebagian besar orang dewasa ingin menikah dan mengalami tekanan dari orangtua dan teman-temannya agar segera menikah. Selama usia dua puluhan, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila dia belum juga menikah pada waktu dia telah mencapai usia tiga puluh atau persis pada hari ulang tahunnya yang ke tiga puluh, mereka cenderung untuk menukar tujuan serta gaya hidupnya ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan.

Usia tiga puluh disebut usia kritis bagi wanita yang belum menikah. Seperti yang ditunjukkan oleh Campbell (dalam Hurlock, 2002): *“bagi wanita, usia tiga puluh merupakan pilihan yang mempunyai persimpangan”*. Karena hidup wanita sering diwarnai oleh stres ketika dia mencapai ulang tahunnya yang ke tiga puluh tetapi belum juga menikah. Stress ini biasanya mencapai puncaknya pada usia tiga puluh, kemudian secara bertahap berkurang karena dia mulai menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang lain dan baru. Bagi kebanyakan wanita, keinginan untuk

menikah dan berkeluarga berkurang setelah usia tiga puluh, karena mereka sadar bahwa nampaknya mereka tidak dapat mencapai tujuannya dan meragukan kekuatan reproduksinya. Lebih lanjut, banyak wanita yang menjadi kecewa karena berpikir tentang perkawinannya.

Menurut Prawihardjo (dalam Lubis, 2013) bahwa masa reproduksi merupakan masa yang terpenting bagi wanita yang berlangsung kira-kira sampai tiga puluh tiga tahun. Haid pada masa ini paling teratur dari siklus pada alat genital bermakna untuk memungkinkan kehamilan. Pada masa ini terjadi ovulasi kurang lebih 450 kali dan selama ini wanita berdarah selama 180 hari. Walaupun pada umur empat puluh tahun ke atas perempuan masih dapat hamil, akan tetapi fertilitas menurun cepat sesudah umur tersebut. Jika dalam masa-masa penting ini, wanita yang sudah berada di usia tiga puluh tahun masih dengan status melajang atau belum menikah mereka merasakan stress dan cemas dengan kelangsungan hidup mereka, sehingga mereka harus mengubah tujuan hidup mereka untuk mengurangi rasa stress dalam diri mereka.

Bagaimana perasaan wanita yang tidak menikah jelas berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sosialnya. Mereka yang tinggal di pedesaan, kota kecil atau pinggiran kota tetapi tidak/belum menikah akan menghadapi tantangan yang lebih berat daripada mereka yang tinggal di daerah kota (Hurlock, 2002). Berbagai tugas perkembangan harus mereka capai di masa ini, dan akan lebih banyak tugas yang harus diselesaikan oleh wanita yang memutuskan untuk tetap melajang di usia yang sudah cukup matang untuk membentuk keluarga.

Adanya tugas perkembangan yang berbeda-beda dalam waktu yang bersamaan membuat individu seringkali mengesampingkan satu tugas perkembangan demi mencapai tugas perkembangan lainnya.

Hurlock (2002) lebih lanjut menjelaskan efek yang ditimbulkan akibat hidup tanpa menikah atau hidup sendiri. Tidak semua wanita yang tidak menikah dari semula bermaksud untuk terus menjadi *single*. Juga tidak semua wanita bermaksud membiarkan dirinya *single* karena kurangnya persahabatan dengan teman yang berlainan jenis kelamin. Mereka mungkin akan mencari kegiatan di gereja, dan berbagai kelompok pelayanan masyarakat atau organisasi sosial lainnya yang memungkinkan mereka untuk melakukan komunikasi dengan kaum pria dan wanita. Mereka dapat menggabungkan diri dengan berbagai kelompok olahraga di mana banyak kaum pria dan wanita terlibat. Mereka mungkin juga akan menggunakan waktu liburnya pada tempat-tempat di mana mereka dapat bertemu dengan para pria yang karakteristiknya sesuai dengan ciri-cirinya. Mereka juga dapat masuk menjadi anggota kelompok pria dan wanita lajang, dan dia dapat tinggal serumah bersama dengan pria yang sepaham dan sepakat untuk tidak menikah, sekurang-kurangnya untuk sementara.

Untuk menemukan kompensasi yang memuaskan bagi dorongan seks yang amat kuat selama masa dewasa dini merupakan masalah yang amat sulit yang dihadapi orang yang tidak menikah. Wanita memutuskan untuk melakukan praktek autoerotic, mereka kurang mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, yang belum dapat diterima dalam setiap lapisan masyarakat dan mereka juga mungkin bisa menghadapi kehamilan. Bagaimana juga, dengan semakin

berkembangnya kecenderungan ke arah hidup bersama tanpa menikah, banyak wanita muda yang masih lajang ingin menikmati seks tetapi memperoleh hambatan dari lingkungan sosialnya. Akhirnya, mereka pindah ke kota-kota besar di mana perilaku yang tidak tradisional tidak diketahui atau tidak dikritik. Dan dengan semakin lengkap dan canggihnya alat kontrasepsi dan disahkannya abortus, wanita yang hamil yang tidak ingin menikah dengan pria yang menghamilinya atau kaum pria tersebut tidak mau menikahinya karena berbagai alasan, dapat melakukan aborsi. Dengan demikian, mereka dapat mengurangi atau menutupi cacat sosialnya, karena kejadian seperti itu masih belum bisa diterima oleh masyarakat (Hurlock, 2002).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap sepuluh responden, peneliti menemukan bahwa responden sangat dekat dengan ayah, rasa ego dan narsisme yang tinggi, serta menginginkan jenjang karir dan pendidikan yang lebih tinggi. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga responden yang dilakukan pada tanggal 14 dan 15 Januari 2017. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan responden :

“ya gimana ya dil. Kakak sampai sekarang itu belum nikah ya karena belum ada jodohnya. Terus kakak sibuk kuliah, sekarang aja kuliah kakak belum selesai. Payah kalau S3 dil. Biayanya mahal. Kalau nanti udah punya suami, belum tentu bisa kuliah kan? Terus kakak kan wanita karir, jadi udah enak aja rasanya kerja, tapi memang kakak bosan juga ditanya-tanya kapan nikahnya. Ya kita tunggu ajalah jodohnya yakan dil? (sambil tertawa malu)” (HS, 31 tahun)

“kakak belum dapat yang pas sama kriteria kakak dil. Ada yang dekat, tapi kakak rasa gak cocok, kakak jauhi. Daripada dibilang PHP dil, bagus langsung dijauhi. Kakak mau laki-lakinya mapan, kerja pas. Jadi orangtua gak khawatir ngelepas kakak. Udah gitu,

kakak masih semangat mau ngejar target jadi senior manager tahun ini. masih banyak mimpi kakak yang belum tercapai, jadi kakak mau kejar target dulu” (HR, 30 tahun)

“ya karena ibu punya tanggung jawab. Mamak ibu kan udah tua, ibu harus ngurusin mamaknya ibu. Adik-adik ibu udah sibuk sama keluarganya, siapa yang mau perhatiin mamaknya ibu,? Ada juga yang datang mau ngelamar, tapi tau lah orangtua banyak kali maunya. Kadang yang datang itu, gak sesuai sama maunya mamak ibu, ya ibu pasrah aja. Biar gak durhaka dil. Kerja ibu pun udah bagus, jadi ibu santai ajalah dil. Nikmati hidup. Tunggu jodohnya” (M, 40 tahun)

Berdasarkan kutipan wawancara dan observasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa penyebab responden menunda menikah adalah untuk pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, tidak sesuainya keinginan orangtua dengan wanita dewasa awal, dan anggapan tidak adanya jodoh. Responden beranggapan bahwa pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dapat mereka raih di usia dewasa awal dengan hidup sendiri, mandiri dan bebas tanpa da tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Kriteria terhadap calon pasangan yang terlalu tinggi, membuat responden belum menemukan yang tepat untuk bisa mendampingi kehidupannya kelak. Dan tidak sesuainya kriteria yang diinginkan orangtua dengan individu serta tanggung jawab kepada orangtua juga menjadi salah satu penghambat wanita dewasa awal untuk menikah.

Alisjahbana dkk (1984) menjelaskan lebih lanjut mengenai perbedaan kriteria calon pasangan untuk wanita dewasa antara orangtua dan anak. Memang tidak mungkin kita menyebutkan semua kesulitan yang muncul antara orangtua dan anak. Kalau orangtua datang untuk meminta nasehat bagi seorang anak, mereka biasanya ingin memperoleh keterangan mengenai bakat anak untuk studi, nasehat

mengenai anak yang nakal atau kesulitan karena seorang anak perempuannya suka bergaul dengan pacar yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Mereka sering datang dalam keadaan tenang dan mengarpakan suatu nasehat atau keputusan yang akan menyelesaikan persoalan. Juga di sini ada pengaruh dari perbedaan corak harapan. Orangtua yang dididik dalam suasana feodal sebelum revolusi, sering tidak mengerti corak harapan dari anak-anak yang cukup dipengaruhi oleh modernisasi. Persoalan perbedaan norma-norma diletakkan dalam suadan kesusilaan dan apa yang 'lain' atau berbeda dari itu disebut salah atau dosa.

Berdasarkan pemaparan di atas, mulai banyaknya wanita yang menunda untuk menikah menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Awal.

B. Identifikasi Masalah

Bagi sebagian besar wanita di masa dewasa awal, menunda menikah adalah suatu hal yang biasa saja, dan tidak mengganggu diri mereka. wanita dewasa awal yang memutuskan untuk tetap sendiri menginginka kebebasan diri. Bagi mereka, mengejar karir, melanjutkan studi, melakukan karya kreatif adalah suatu hal yang lebih penting dicapai di usia muda, daripada menikah.

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi wanita dewasa awal memutuskan untuk melajang di usianya. Pada saat sebagian orang muda terus melajang karena tidak mendapatkan pasangan yang tepat, sebagian yang lain justru

melajang karena mereka memilih melajang. Kemungkinan penyebabnya adalah trauma perceraian yang dialami oleh keluarga, trauma akibat putus cinta, egosentrisme, narsisme, adanya tanggung jawab keluarga, identifikasi orang tua. Akibatnya, mereka memutuskan untuk tetap hidup melajang atau sendiri.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah faktor menunda menikah pada wanita dewasa awal, dari berbagai faktor menunda menikah pada wanita dewasa awal yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal usia 28-40 tahun di kelurahan Sidorejo Hilir, Medan.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini : apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan menikah pada wanita dewasa awal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penundaan menikah pada wanita dewasa awal.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan. Serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang lebih lanjut, mengenai studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan menikah pada wanita dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan menikah pada wanita dewasa awal. Sehingga diharapkan para wanita dewasa awal dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik tanpa mengabaikan tugas perkembangan lainnya yang harus dihadapi pada masa dewasa awal/dini.